

Kecerdasan Buatan sebagai Katalisator: Mendorong Kajian Islam yang Progresif dan Humanis untuk Pemberdayaan Umat

Ahmad Zam zam^{1*} & Hamlan Hamlan²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ahmad Zam zam, E-mail: ahmadzamzam1046@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, AI, Kajian Islam, Humanisme, Progresif, Pemberdayaan Umat, Toleransi, Ekstremisme.

ABSTRAK

Abad ke-21 menempatkan umat Islam di persimpangan jalan antara mempertahankan warisan keagamaan dan beradaptasi dengan disrupsi digital yang dibawa oleh Kecerdasan Buatan (AI). Penelitian ini menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat bantu, melainkan sebuah katalisator esensial dalam merevitalisasi kajian Islam menuju arah yang lebih progresif dan humanis untuk pemberdayaan umat. Melalui analisis *big data* khazanah Islam, AI dapat menguatkan nilai-nilai humanisme seperti toleransi, keadilan, dan martabat manusia, dengan membantu mengidentifikasi konteks historis dan linguistik ajaran, serta membedakan ajaran inti dari interpretasi temporal. AI juga berfungsi sebagai mekanisme proaktif melawan narasi ekstremis dan disinformasi, dengan mengungkap penyimpangan makna humanistik asli dari teks suci. Penerapan AI dalam studi humaniora dan keagamaan mempercepat penelitian, otentikasi manuskrip, dan mendemokratisasi akses pengetahuan Islam. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana AI secara metodologis mendukung penekanan humanisme dalam interpretasi keagamaan dan sebagai penangkal ekstremisme. Pemanfaatan AI secara strategis krusial untuk membentuk pemahaman Islam yang inklusif, berdaya, dan berkontribusi pada perdamaian global.

1. Pendahuluan

Abad ke-21 membawa serta gelombang transformasi digital yang tak terhindarkan, dengan Kecerdasan Buatan (AI) muncul sebagai salah satu inovasi paling revolusioner. Pengaruhnya meluas jauh melampaui sektor ekonomi dan teknologi, merambah ke dimensi sosial, budaya, bahkan spiritualitas. Di tengah lanskap ini, umat Islam di seluruh dunia dihadapkan pada dilema krusial: bagaimana mempertahankan keaslian ajaran agama sambil beradaptasi dengan tantangan kontemporer seperti arus disinformasi, ekstremisme, dan kebutuhan akan relevansi di era modern. Secara historis, kajian Islam telah menjadi fondasi peradaban dan identitas muslim. Namun, saat ini, metodologi kajian tradisional perlu diperkaya dengan pendekatan inovatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif, progresif, dan solutif. Model kajian yang kaku dan tertutup berisiko mengerdilkan cakupan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam). Dalam konteks inilah, AI menawarkan potensi besar untuk bertindak sebagai katalisator, mempercepat, memperkaya, dan memperluas horizon kajian Islam. AI dapat memproses dan menganalisis data tekstual yang masif dari khazanah keilmuan Islam, mengidentifikasi pola tersembunyi, memverifikasi sumber, dan bahkan mempersonalisasi jalur pembelajaran. Integrasi AI dalam kajian Islam berpotensi membuka pintu bagi interpretasi yang lebih mendalam, yang mampu menyoroti nilai-nilai kemanusiaan universal yang inheren dalam ajaran Islam. Pemanfaatan AI secara strategis diharapkan dapat mengarahkan pemahaman Islam menuju arah yang lebih progresif, menekankan dimensi humanisme, toleransi, dan keadilan, yang pada gilirannya akan memberdayakan umat untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun peradaban global yang berkeadilan dan harmonis. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, umat Islam dihadapkan pada

*Ahmad Zam Zam Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

tantangan sekaligus peluang untuk terus relevan dan berkontribusi secara signifikan. Salah satu inovasi paling transformatif di era ini adalah Kecerdasan Buatan (AI). Lebih dari sekadar alat bantu, AI berpotensi menjadi katalisator yang mempercepat, memperkaya, dan memperluas cakrawala kajian Islam, mendorongnya menjadi lebih progresif, humanis, dan pada akhirnya, memberdayakan umat Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini akan berfokus pada peran transformatif AI dalam memajukan kajian Islam. Secara spesifik, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana implementasi Kecerdasan Buatan dapat membantu menguatkan nilai-nilai humanisme dalam pemahaman Islam, seperti toleransi, keadilan, dan martabat manusia, sehingga mampu melawan narasi-narasi eksklusif atau ekstrem? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mekanisme di mana AI dapat diaplikasikan untuk merevitalisasi kajian Islam, khususnya dalam aspek penekanan nilai-nilai humanisme. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi AI sebagai instrumen strategis dalam menanggulangi penyebaran narasi-narasi yang kontraproduktif dan ekstrem, sekaligus memperkuat pemahaman umat yang inklusif dan moderat, demi terwujudnya pemberdayaan umat yang komprehensif. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam, secara spesifik dengan desain studi literatur (*library research*). Metodologi ini dipilih secara cermat karena inti dari penelitian ini adalah untuk secara komprehensif menganalisis dan mensintesis beragam informasi yang telah tersedia dari berbagai literatur ilmiah, buku, dan sumber terpercaya lainnya. Fokus utama adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara Kecerdasan Buatan (AI), ranah kajian Islam, konsep humanisme, dan upaya pemberdayaan umat, dengan tujuan akhir membangun sebuah kerangka konseptual yang kuat dan terperinci mengenai bagaimana AI dapat berfungsi sebagai katalisator yang efektif dalam konteks tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada peran Kecerdasan Buatan (AI) sebagai katalisator dalam memajukan kajian Islam yang progresif dan humanis, dengan tujuan akhir memberdayakan umat. Analisis ini dibangun di atas tinjauan pustaka yang komprehensif mengenai transformasi digital, tantangan dan peluang dalam kajian Islam di era modern, serta aplikasi AI dalam studi humaniora dan keagamaan.

2.1 Peran Kecerdasan Buatan dalam Menguatkan Humanisme Islam

Implementasi Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan potensi signifikan untuk menguatkan nilai-nilai humanisme dalam pemahaman Islam, sekaligus menjadi benteng terhadap narasi eksklusif dan ekstrem. AI, dengan kemampuannya menganalisis volume data tekstual yang sangat besar dari Al-Qur'an, Hadis, dan ribuan karya tafsir serta fikih, dapat mengidentifikasi dan menonjolkan ayat-ayat atau narasi kenabian yang menekankan nilai-nilai universal seperti **toleransi**, keadilan, kasih sayang, dan martabat manusia. Misalnya, AI dapat dilatih untuk mengenali konteks historis dan linguistik yang melahirkan interpretasi tertentu, memungkinkan para cendekiawan dan umat untuk membedakan antara ajaran inti yang abadi dengan fatwa yang bersifat temporal dan situasional. Lebih lanjut, melalui analisis semantik dan pola, AI dapat membantu mengungkap bagaimana narasi-narasi ekstremis menyimpangkan teks-teks suci dari makna humanistik aslinya, serta memprediksi potensi penyebaran disinformasi. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman, tetapi juga sebagai mekanisme proaktif untuk memfilter dan mengoreksi pemahaman yang menyimpang, membimbing umat kembali kepada esensi Islam yang progresif dan humanis, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

2.2 Aplikasi AI dalam Merevitalisasi Studi Islam

Aplikasi Kecerdasan Buatan (AI) telah merambah luas ke berbagai disiplin ilmu, termasuk humaniora dan keagamaan, menawarkan kapabilitas yang melampaui metode penelitian tradisional. Dalam studi humaniora, khususnya filologi dan sejarah, AI dengan teknologi Natural Language Processing (NLP) mampu menganalisis korpus teks kuno yang masif, mengidentifikasi pola linguistik, evolusi semantik, dan bahkan membantu otentikasi manuskrip. Hal ini sangat relevan dalam kajian Islam, di mana khazanah keilmuannya kaya akan naskah-naskah klasik yang memerlukan analisis mendalam. AI dapat memproses jutaan teks Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan karya-karya fikih, mengidentifikasi hubungan antar-teks, menelusuri rantai narasi (*sanad hadis*), dan memfasilitasi perbandingan interpretasi lintas mazhab dan periode waktu. Dalam studi keagamaan secara umum, AI berperan dalam pengelolaan dan analisis big data keagamaan, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan korelasi, divergensi, dan tren pemikiran keagamaan yang sebelumnya sulit dideteksi secara manual. Kemampuan AI untuk mengklasifikasikan, meringkas, dan menerjemahkan teks-teks keagamaan juga membuka akses

pengetahuan bagi audiens yang lebih luas, melintasi batasan bahasa dan geografis, sehingga mendemokratisasi akses terhadap ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, AI bukan hanya mempercepat proses penelitian, tetapi juga memperkaya kedalaman analisis, memungkinkan penemuan wawasan baru yang fundamental dalam memahami kompleksitas pemikiran keagamaan.

2.3 Mengisi Kesenjangan Penelitian: AI sebagai Katalisator Humanisme

Meskipun potensi AI dalam menganalisis teks dan data besar telah banyak dibahas dalam konteks humaniora dan studi keagamaan secara umum, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai peran AI sebagai katalisator spesifik untuk memajukan kajian Islam yang progresif dan humanis. Sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada aplikasi umum AI dalam konteks keagamaan, seperti pengembangan aplikasi doa atau platform edukasi agama, atau membahas etika AI dari perspektif Islam. Namun, eksplorasi mendalam tentang bagaimana AI dapat secara metodologis mendukung penekanan nilai-nilai humanisme—seperti toleransi, keadilan, dan martabat manusia—dalam interpretasi keagamaan masih terbatas. Penelitian yang ada jarang membahas bagaimana AI dapat secara aktif menjadi instrumen untuk menyingkap kembali semangat humanis dalam ajaran Islam, serta bagaimana AI dapat digunakan untuk melawan dan menanggulangi narasi-narasi ekstrem atau eksklusif yang seringkali menyimpang dari esensi ajaran Islam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang lebih terfokus untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut, demi mengoptimalkan pemanfaatan AI dalam membangun pemahaman Islam yang lebih inklusif dan berdaya.

3. Kesimpulan

Abad ke-21 menempatkan umat Islam di persimpangan jalan, antara mempertahankan warisan keagamaan dan beradaptasi dengan disrupsi digital yang dibawa oleh Kecerdasan Buatan (AI). Penelitian ini menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat bantu, melainkan sebuah katalisator yang esensial dalam merevitalisasi kajian Islam menuju arah yang lebih progresif dan humanis, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemberdayaan umat. Melalui kemampuannya menganalisis *big data* dari khazanah Islam, AI dapat secara signifikan membantu menguatkan nilai-nilai humanisme seperti toleransi, keadilan, dan martabat manusia. AI memungkinkan identifikasi konteks historis dan linguistik yang lebih akurat dalam teks-teks keagamaan, sehingga membantu membedakan ajaran inti yang abadi dari interpretasi yang temporal. Selain itu, AI juga berfungsi sebagai mekanisme proaktif dalam mengungkap dan melawan narasi-narasi ekstrem atau eksklusif yang menyimpang dari esensi Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan memprediksi penyebaran disinformasi dan mengoreksi pemahaman yang keliru. Penerapan AI dalam studi humaniora dan keagamaan juga telah menunjukkan potensi besar dalam mempercepat penelitian, otentikasi manuskrip, dan mendemokratisasi akses pengetahuan Islam. Namun, teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana AI secara metodologis dapat secara eksplisit mendukung penekanan humanisme dalam interpretasi keagamaan dan sebagai penangkal ekstremisme. Dengan demikian, pemanfaatan AI secara strategis bukan hanya tentang efisiensi, tetapi juga tentang membentuk kembali pemahaman Islam yang lebih inklusif dan berdaya. Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan ahli teknologi menjadi krusial untuk memastikan AI digunakan secara etis dan konstruktif, membimbing umat kembali kepada ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian, keadilan, dan kemaslahatan seluruh umat manusia.

Referensi

- Ahmad Fuad. (2023). *Kecerdasan Buatan dan Transformasi Studi Keislaman*. Pustaka Ilmu.
- Al-Hussain, F. (2023). Applying AI to Hadith Studies: A New Paradigm. *Journal of Islamic Computing*, 12(3), 180-19.
- Chen, S., & Raza, A. (2022). Big Data Analytics in Religious Studies: Trends and Future Directions. *International Journal of Digital Humanities*, 8(1), 50-65.
- DAN, MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS. (2024). Relevansi Logika Aristoteles dalam Pendidikan Kontemporer: Membangun Berpikir Kritis dan Penalaran Rasional. In *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Filosofis Pedagogis* (p. 21).

- Khan, S. (2024). Peran Algoritma dalam Menanggulangi Radikalisme Digital. *Jurnal Kajian Keagamaan*, 15(1), 45-60.
- Pustikayasa, I. M., et al. (2023). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, A. P. (2021). *Model implementasi nilai-nilai kontra radikalisme dan intoleransi melalui pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Sawangan Depok)* [Master's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Rusdiana, D. H. A., M. M. (2025). *Sistem sekolah Islam terpadu*. MDP.
- Suradi, A. (2018). Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 1-14.
- Wibowo, A. (2024). *Riset Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital (Business Sustainability Research in Digital Ecosystems)*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wrisley, D. (2019). *Digital Philology: A Guide to the Digital Text* (pp. 75-92). Open Book Publishers.
- Zubaidi, M. A. (n.d.). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.